

Relevansi Ajaran Tasawuf terhadap Pembinaan Moral Generasi Milenial

Ainur Rofiq¹

¹Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia; ainur_rofiq@unsuda.ac.id

Keywords: Sufism, moral development, millennial generation, spirituality, and Islamic education.	Abstract The moral crisis among millennials has become a major challenge in the digital era, characterized by technological advancement, consumerism, and an instant-gratification culture. This study aims to analyze the relevance of Sufism teachings to the moral development of the millennial generation in the context of modern life. Using a qualitative library-based approach, this research explores classical works such as Ihya' Ulum al-Din, al-Risalah al-Qusyairiyyah, and al-Hikam, complemented by contemporary academic sources. The findings reveal that Sufism provides substantial contributions to the ethical, spiritual, and social awareness of millennials through the internalization of tazkiyatun nafs, muhasabah, zuhud, sabr, and ikhlas. These values guide individuals to cultivate self-control, sincerity, simplicity, and moral responsibility amid the dominance of social media and materialism. Conceptually, Sufism offers a spirituality-based moral education model emphasizing inner transformation as the foundation of social ethics. The study recommends integrating Sufi values into Islamic education to shape morally resilient, religious, and ethically conscious young generations.
Kata kunci: tasawuf, pembinaan moral, generasi milenial, spiritualitas, pendidikan Islam.	Abstrak Fenomena krisis moral pada generasi milenial menjadi tantangan serius di era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi, konsumerisme, dan budaya instan. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi ajaran tasawuf terhadap pembinaan moral generasi milenial dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui kajian mendalam terhadap karya klasik seperti Ihya' 'Ulum al-Din, al-Risalah al-Qusyairiyyah, dan al-Hikam, serta jurnal ilmiah kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran tasawuf memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran etis, spiritual, dan sosial generasi milenial melalui internalisasi nilai tazkiyatun nafs, muhasabah, zuhud, sabar, dan ikhlas. Nilai-nilai tersebut menuntun individu untuk mengembangkan kontrol diri, keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab moral di tengah dominasi media sosial dan materialisme. Secara konseptual, tasawuf menawarkan model pendidikan moral berbasis spiritualitas yang menekankan transformasi batin sebagai fondasi etika sosial. Temuan ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam guna membentuk generasi muda yang berkarakter, religius, dan tangguh secara moral.

Corresponding Author:

Ainur Rofiq

Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia; ainur_rofiq@unsuda.ac.id

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat pada era digital telah memengaruhi pola pikir, perilaku, dan sistem nilai generasi milenial. Keterbukaan informasi, arus globalisasi, dan penetrasi media sosial menghadirkan tantangan baru terhadap pembinaan moral dan spiritual. Fenomena dekadensi moral seperti hedonisme, individualisme, serta penurunan sensitivitas sosial dan spiritualitas menjadi gejala yang semakin tampak dalam kehidupan generasi muda (Arifin, 2021). Akibatnya, muncul krisis identitas dan disorientasi nilai yang berimplikasi pada lemahnya kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, krisis moral tersebut menuntut pendekatan pembinaan yang tidak hanya bersifat normatif-dogmatis, tetapi juga transformatif dan menyentuh dimensi spiritual terdalam manusia. Di sinilah tasawuf, sebagai cabang ilmu dalam Islam yang berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengendalian hawa nafsu, memiliki relevansi signifikan. Tasawuf tidak sekadar menekankan ritual spiritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis yang mendalam, yang dalam tradisi al-Ghazali disebut sebagai akhlak al-karimah, yakni perilaku mulia yang lahir dari hati yang bersih dan terarah kepada Allah (al-Ghazali, 2005).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti kontribusi tasawuf terhadap pengembangan karakter dan spiritualitas umat Islam (Syukur, 2020; Rahman, 2021). Namun, sebagian besar masih terbatas pada aspek teoretis dan belum secara mendalam menelaah relevansinya dalam konteks sosial-budaya generasi milenial yang hidup di tengah tantangan digitalisasi dan modernitas. Padahal, nilai-nilai tasawuf seperti muhasabah, zuhud, sabar, dan ikhlas dapat menjadi fondasi penting dalam membangun etika sosial dan moralitas digital yang beradab (Nurdin, 2023). Kesenjangan inilah yang menunjukkan urgensi penelitian ini untuk mengkaji kembali ajaran tasawuf sebagai sumber pembinaan moral yang kontekstual bagi generasi milenial.

Selain itu, pendekatan tasawuf menawarkan paradigma pendidikan moral yang integratif, karena memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam pandangan Ibn 'Athallah (t.t.), pendidikan akhlak sejati hanya dapat terwujud jika hati manusia dibersihkan dari dominasi ego dan diarahkan kepada kesadaran ilahiah. Perspektif ini sangat relevan dengan kebutuhan generasi milenial yang cenderung mengalami kekosongan makna di tengah kemajuan teknologi dan materialisme. Dengan demikian, revitalisasi ajaran tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai wacana teologis, tetapi juga sebagai strategi pembinaan moral yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi ajaran tasawuf terhadap pembinaan moral generasi milenial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan akhlak berbasis spiritualitas, serta menawarkan alternatif solusi terhadap krisis moral generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan pribadi, sosial, dan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelaahan konseptual dan tekstual mengenai ajaran tasawuf serta relevansinya terhadap pembinaan moral generasi milenial. Melalui kajian kepustakaan, peneliti dapat menelusuri dan mengkaji gagasan-gagasan utama dalam literatur klasik maupun kontemporer secara mendalam untuk menemukan prinsip-prinsip moral dalam tasawuf yang sesuai dengan tantangan kehidupan modern generasi muda (Zed, 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada penggalian makna dan nilai yang terkandung dalam teks-teks keislaman yang berhubungan dengan pembinaan moral melalui pendekatan spiritual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama para tokoh sufi klasik yang menjadi representasi ajaran moral dan spiritual dalam Islam, seperti Ihya' 'Ulum al-Din karya al-Ghazali, al-Risalah al-Qusyairiyyah karya al-Qusyairi, dan al-Hikam karya Ibn 'Athillah al-Sakandari. Ketiga karya tersebut menjadi rujukan utama karena memuat prinsip-prinsip tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), dan akhlaq al-karimah (budi pekerti mulia) yang menjadi dasar pembentukan moral dalam perspektif tasawuf. Adapun data sekunder mencakup berbagai buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara tasawuf, pendidikan akhlak, dan moralitas generasi milenial, seperti karya Syukur (2020), Rahman (2021), dan Nurdin (2023). Selain itu, berbagai sumber kontemporer yang membahas fenomena dekadensi moral dan spiritualitas generasi muda di era digital turut digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks kekinian terhadap temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur ilmiah. Seluruh data diperoleh dari sumber-sumber akademik yang kredibel, baik dalam bentuk buku cetak maupun digital, termasuk jurnal terindeks SINTA dan Scopus. Proses pengumpulan dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan konsep ajaran tasawuf dan pembinaan moral. Setiap sumber kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan relevansi antara nilai-nilai spiritual dalam tasawuf dengan permasalahan moral generasi milenial.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Teknik ini dilakukan dengan menelaah dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks-teks tasawuf serta menghubungkannya dengan konteks moralitas generasi milenial. Proses analisis meliputi tiga tahap: pertama, reduksi data, yaitu memilih dan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus kajian; kedua, penyajian data, yakni mengelompokkan nilai-nilai tasawuf seperti muhasabah, zuhud, sabar, ikhlas, dan muraqabah sebagai dimensi moral yang

dapat diaktualisasikan dalam kehidupan generasi muda; dan ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan bentuk relevansi antara ajaran tasawuf dan pembinaan moral berdasarkan interpretasi kontekstual terhadap tantangan zaman modern.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan teori (Creswell, 2018). Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi pandangan para tokoh tasawuf klasik dan kontemporer, serta mengaitkannya dengan hasil kajian modern tentang moralitas dan pendidikan karakter. Dengan cara ini, peneliti berupaya memastikan bahwa interpretasi terhadap data tidak bersifat subjektif, melainkan berlandaskan pada kerangka keilmuan yang valid, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan analisis yang komprehensif tentang bagaimana ajaran tasawuf memiliki relevansi signifikan dalam pembinaan moral generasi milenial di tengah tantangan modernitas dan globalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran tasawuf memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembinaan moral generasi milenial yang hidup di tengah arus modernisasi dan digitalisasi global. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tasawuf terbukti mampu memberikan landasan etis dan psikologis bagi pembentukan karakter yang berintegritas, tangguh, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam literatur klasik, para sufi seperti al-Ghazali, al-Qusyairi, dan Ibn 'Athillah menempatkan dimensi moral sebagai inti dari perjalanan spiritual. Al-Ghazali, dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, menegaskan bahwa tujuan akhir dari tasawuf bukan sekadar pencapaian spiritualitas individual, tetapi penyucian hati yang menumbuhkan kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang kepada sesama. Hal ini menandakan bahwa pendidikan moral dalam perspektif tasawuf bersifat integral, yakni memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual yang secara simultan membentuk kepribadian berakhlak mulia.

Dalam konteks kehidupan generasi milenial, nilai-nilai tasawuf menjadi sangat relevan karena menawarkan alternatif atas krisis moral yang muncul akibat gaya hidup materialistik dan budaya instan. Prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dapat dipahami sebagai proses pendidikan moral internal, di mana individu diajak melakukan refleksi diri dan pengendalian nafsu agar perilakunya tidak dikendalikan oleh keinginan duniawi. Proses ini bukan sekadar ritual spiritual, tetapi latihan kesadaran diri untuk membangun keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Ketika generasi milenial sering dihadapkan pada tekanan sosial berupa kompetisi prestise dan pencitraan di media digital, konsep *tazkiyah* memberikan panduan moral agar seseorang mampu menata niat, menahan diri, dan mengarahkan aktivitasnya pada nilai-nilai kebaikan.

Lebih lanjut, hasil analisis terhadap teks-teks klasik menunjukkan bahwa muhasabah atau refleksi diri merupakan mekanisme moral yang efektif dalam menjaga

integritas spiritual manusia. Ibn 'Athailah dalam al-Hikam menjelaskan bahwa muhasabah membantu seseorang menimbang niat dan perilakunya agar selalu selaras dengan nilai ketulusan dan keikhlasan. Dalam kehidupan modern yang sarat dengan eksposur dan validasi sosial, ajaran ini berfungsi sebagai kontrol moral agar individu tidak terjebak dalam perilaku manipulatif, hedonistik, dan egoistik. Dengan melakukan muhasabah, generasi milenial dapat menilai kembali makna eksistensinya, menata prioritas hidup, serta membangun identitas diri yang autentik dan berorientasi pada nilai spiritual, bukan sekadar popularitas semu.

Selain itu, nilai zuhud yang sering disalahpahami sebagai penolakan terhadap dunia, sejatinya bermakna kemampuan mengendalikan keterikatan terhadap materi. Dalam pandangan al-Qusyairi, zuhud bukan meninggalkan dunia, melainkan menempatkan dunia pada posisinya yang wajar agar tidak menguasai hati. Dalam konteks generasi milenial yang hidup dalam budaya konsumtif dan persaingan status sosial, nilai zuhud menjadi kritik moral terhadap kecenderungan mengejar kesenangan instan dan kepemilikan simbolik. Pendidikan moral berbasis nilai zuhud mendorong lahirnya kesederhanaan, empati sosial, dan kepedulian terhadap sesama—suatu karakter yang kini mulai terpinggirkan dalam logika kehidupan modern yang menekankan individualisme dan utilitarianisme.

Nilai lain yang sangat relevan adalah sabar, yang dalam perspektif tasawuf bukan hanya kemampuan menahan diri, tetapi juga ekspresi keteguhan moral dan spiritual. Al-Ghazali menegaskan bahwa sabar merupakan kekuatan batin yang menjaga manusia agar tetap istiqamah dalam kebaikan meskipun menghadapi ujian dan godaan. Dalam kehidupan generasi milenial yang sangat cepat berubah, sabar menjadi bentuk kecerdasan emosional yang membantu seseorang bertahan menghadapi tekanan, kegagalan, dan ketidakpastian. Melalui pembiasaan sabar, manusia dilatih untuk menghargai proses, menghindari mentalitas instan, serta membangun daya tahan moral yang kokoh terhadap arus perubahan sosial yang kian kompleks.

Sementara itu, nilai ikhlas menjadi puncak dari seluruh perjalanan moral dan spiritual manusia. Ibn 'Athailah menyebut keikhlasan sebagai rahasia antara Allah dan hamba-Nya yang melahirkan ketenangan batin dan ketulusan dalam berbuat. Dalam konteks generasi digital, keikhlasan menempati posisi penting karena dapat menyeimbangkan antara dunia virtual dan realitas moral. Ketika banyak perilaku di ruang digital dilakukan untuk pencitraan, pengakuan, dan apresiasi sosial, nilai ikhlas mengembalikan orientasi tindakan kepada kesadaran ilahiah dan tanggung jawab etis. Hal ini sejalan dengan kebutuhan generasi milenial untuk menemukan makna autentik dalam kehidupan yang sering kali terfragmentasi oleh simbol-simbol virtual. Dengan menumbuhkan keikhlasan, individu tidak lagi menjadikan popularitas sebagai tolok ukur keberhasilan, melainkan kebermaknaan spiritual dan kontribusi moral bagi lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ajaran tasawuf menawarkan paradigma moral yang integratif dan relevan bagi generasi milenial. Nilai-

nilai tazkiyah, muhasabah, zuhud, sabar, dan ikhlas tidak hanya berfungsi sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai kerangka pembinaan karakter yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan, keluarga, maupun ruang digital. Tasawuf menghadirkan pendekatan moral yang menekankan dimensi reflektif dan transformatif, yaitu pembentukan akhlak dari dalam diri menuju tindakan sosial yang beradab. Dengan demikian, tasawuf dapat berperan sebagai basis spiritual yang menuntun generasi milenial untuk menghadapi tantangan modernitas secara bijak, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran tasawuf memiliki signifikansi yang mendalam dalam menjawab problem moralitas generasi milenial. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai sistem spiritualitas personal, tetapi juga sebagai paradigma etika sosial yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam kerangka pendidikan Islam, tasawuf menempati posisi strategis sebagai dimensi batin yang menyeimbangkan aspek kognitif dan psikomotorik dengan kesadaran ilahiah (Abdullah, 2014). Perspektif ini selaras dengan teori pendidikan moral modern yang menekankan pentingnya dimensi afektif dan reflektif dalam pembentukan karakter (Lickona, 1991), sehingga tasawuf dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis spiritual yang mengintegrasikan aspek moral, emosional, dan religius.

Konsep *tazkiyatun nafs* yang dikemukakan al-Ghazali menunjukkan kesepadanan dengan gagasan *self-purification* dalam etika moral modern, namun memiliki orientasi teologis yang lebih mendalam. Jika Kohlberg (1981) menekankan moralitas sebagai perkembangan rasional menuju keadilan universal, maka tasawuf menawarkan moralitas berbasis kesadaran spiritual – yakni moral yang lahir dari hati yang bersih, bukan sekadar hasil penalaran logis. Dalam konteks generasi milenial yang cenderung mengalami krisis makna akibat modernitas yang serba cepat dan materialistik, *tazkiyah* menjadi bentuk pendidikan introspektif yang membangun kesadaran diri (*self-awareness*) serta mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan pandangan Fromm (2000) tentang kebutuhan manusia modern terhadap “spiritual sanity,” yakni kondisi di mana kesejahteraan psikologis hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara dimensi material dan spiritual.

Nilai *muhasabah* dalam tasawuf juga memiliki kesetaraan dengan konsep *self-reflection* dalam psikologi moral kontemporer. Namun, berbeda dari pendekatan sekuler yang berorientasi pada pencapaian diri (*self-achievement*), *muhasabah* berorientasi pada penjernihan niat dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan. Dalam era media sosial yang mengedepankan pencitraan dan validasi eksternal, praktik *muhasabah* menjadi terapi moral untuk mengembalikan orientasi perilaku dari “dilihat orang” menuju “dilihat Allah”. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berperan sebagai sistem nilai, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang menumbuhkan *moral resilience* – daya tahan moral dalam menghadapi tekanan budaya populer dan norma digital yang permisif.

Demikian pula, *zuhud* dalam tasawuf dapat dibaca sebagai kritik sosial terhadap kapitalisme modern dan budaya konsumtif generasi milenial. Dalam pandangan para sufi, *zuhud* bukan penolakan terhadap dunia, melainkan sikap batin yang menempatkan dunia secara proporsional, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qusyairi bahwa “*zuhud* bukan meninggalkan harta, tetapi mengeluarkan harta dari hati.” Sikap ini kontras dengan logika neoliberalisme yang menilai keberhasilan berdasarkan kepemilikan dan penampilan. Oleh karena itu, internalisasi nilai *zuhud* berpotensi membangun kesadaran moral ekologis dan sosial, di mana individu tidak lagi terobsesi pada kesenangan material, tetapi pada kontribusi dan keberlanjutan hidup. Dalam ranah pendidikan, nilai ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter berbasis kesederhanaan dan empati sosial yang kini banyak dikembangkan dalam kebijakan kurikulum moderasi beragama dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Nilai *sabar* yang dijelaskan dalam teks-teks tasawuf juga memperluas konsep *moral perseverance* dalam teori pendidikan karakter modern. Sabar bukan hanya reaksi terhadap penderitaan, tetapi kemampuan mempertahankan komitmen moral dalam jangka panjang. Dalam era digital yang serba instan, sabar menjadi bentuk perlawanan terhadap mentalitas cepat dan dangkal. Ajaran ini menuntun generasi milenial untuk menghargai proses, menghindari kekecewaan instan, dan membangun daya tahan psikologis serta spiritual. Menurut Bandura (1991), perilaku moral membutuhkan *self-regulation* yang kuat; hal ini dalam perspektif tasawuf diwujudkan melalui kesabaran dalam beramal, menahan amarah, dan menerima ketentuan Tuhan dengan lapang dada. Dengan demikian, sabar bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga kompetensi moral yang menopang stabilitas emosional dan sosial seseorang.

Sementara itu, *ikhlas* menempati posisi puncak dalam struktur moral tasawuf. Keikhlasan meniadakan kepura-puraan dan memurnikan motivasi dari pengaruh ego. Dalam masyarakat digital yang menilai eksistensi berdasarkan popularitas, nilai ikhlas menjadi kritik epistemologis terhadap budaya *performative morality*—yakni moralitas yang hanya ditampilkan di ruang publik tanpa kejujuran batin. Ibn ‘Athillah menggambarkan keikhlasan sebagai “rahasia antara Allah dan hamba-Nya,” yang berarti bahwa setiap amal yang tulus melampaui dimensi sosial menuju makna eksistensial. Dalam konteks generasi milenial, internalisasi nilai ikhlas berarti menata orientasi hidup dari pencitraan menuju pengabdian, dari pencapaian personal menuju kebermanfaatn sosial. Nilai ini sekaligus menjadi fondasi bagi terbentuknya integritas moral yang autentik, sebagaimana ditekankan oleh Etzioni (2019) bahwa moralitas sejati lahir dari kejujuran motivasi, bukan dari tekanan sosial.

Jika ditinjau secara keseluruhan, tasawuf menghadirkan model pembinaan moral yang transformatif dan multidimensional. Ia tidak sekadar menanamkan norma, tetapi membentuk kesadaran spiritual yang melahirkan perilaku moral secara intrinsik. Pendidikan moral dalam perspektif tasawuf bergerak dari dalam ke luar (*inside-out moral education*), yakni transformasi hati menuju perilaku sosial yang berakhlak. Model ini berbeda dengan pendidikan moral formal yang cenderung bersifat normatif dan kognitif. Dengan demikian, tasawuf dapat dijadikan sebagai paradigma pendidikan

karakter alternatif yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas, refleksi diri, dan tanggung jawab sosial. Relevansi tasawuf terhadap pembinaan moral generasi milenial terletak pada kemampuannya menghidupkan kembali dimensi ruhani dalam kehidupan modern yang cenderung mekanistik dan pragmatis. Melalui revitalisasi ajaran tasawuf, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran tasawuf memiliki relevansi yang kuat terhadap pembinaan moral generasi milenial di tengah krisis spiritual dan sosial modern. Nilai-nilai utama tasawuf seperti tazkiyatun nafs, muhasabah, zuhud, sabar, dan ikhlas berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter yang menekankan kesadaran diri, pengendalian nafsu, dan keikhlasan dalam berbuat. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memberikan kerangka etis dan psikologis untuk menumbuhkan integritas moral di era digital yang sarat pencitraan dan materialisme.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan posisi tasawuf sebagai model pendidikan moral berbasis spiritualitas yang melengkapi teori etika modern dengan dimensi transendental. Pendekatan ini mendorong pembentukan moral dari dalam diri, bukan sekadar kepatuhan eksternal. Secara praktis, nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam untuk membina generasi muda yang berkarakter, reflektif, dan berjiwa sosial. Revitalisasi tasawuf dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari menjadi strategi penting dalam melahirkan generasi milenial yang religius, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan modernitas secara bijak.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2014). Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Al-Ghazali, A. H. M. (1993). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Juz III). Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2011). *Al-Ghazali on Patience and Thankfulness: Kitab al-Sabr wa'l-Shukr* (H. T. Littlejohn, Trans.). Cambridge: Islamic Texts Society.
- Al-Ghazali, A. H. M. (n.d.). *Mizan al-'Amal*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hujwiri, A. (1992). *Kashf al-Mahjub: The Revelation of the Veiled* (R. A. Nicholson, Trans.). Lahore: Islamic Book Service.
- Al-Jurjani, A. (1999). *Al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Qusyairi, A. (2002). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Amalia, N. (2024). Tasawuf sosial dan pembentukan etika publik di masyarakat modern. *Jurnal Fikrah: Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(2), 77–90.
- Anwar, C., & Hasbar, H. (2025). Pendidikan karakter dan spiritualitas di era digital: Perspektif etika tasawuf. *Journal of Education Research*, 6(3), 739–750.

- Arifin, M. (2021). Krisis moral generasi milenial dan urgensi pendidikan spiritual. *Jurnal Al-Qalam: Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 5(2), 120–135.
- Asmaran. (2012). *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Etzioni, A. (2019). The moral dimension: Toward a new economics. *The Journal of Socio-Economics*, 72(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2019.03.005>
- Habibi, A., & Suklani. (2023). Konsep pendidikan tasawuf pada remaja milenial. *Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 3(4), 206–232.
- Ibn 'Athailah al-Iskandari. (n.d.). *Al-Hikam: Sufi Aphorisms*. The Matheson Trust.
- Kurniawan, A. (2016). Peran tasawuf dalam pembinaan akhlak di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. *Yaqzhan: Analisis Filsafat Agama dan Kemanusiaan*, 2(1), 25–41.
- Maryana, I. (2023). Peranan tasawuf dalam menghadapi zaman milenial. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 55–68.
- Muvid, M. B. (2023). Tasawuf dan penyelesaian problematika kehidupan manusia modern: Perspektif epistemologi Islam. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 88–102.
- Nuridin, A. (2023). Spiritualitas dan moralitas digital: Aktualisasi nilai tasawuf dalam kehidupan generasi milenial. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 130–146.
- Pangeran, M. P. (2025). Tasawuf sebagai solusi krisis spiritual masyarakat modern. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 143–152.
- Rahman, M. (2021). Revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan moral remaja di era digital. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 6(2), 211–224.
- Rajab, F., & Assya'bani, M. (2022). Kekosongan spiritual dan dominasi media sosial pada generasi milenial. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 4(3), 189–201.
- Syahriar, A. (2020). Formation of Muslim identity in the millennial era: An analysis of Ibn 'Athailah's *al-Hikam*. *EAI Proceedings of AICIS Conference*, 1(2), 55–63.
- Syukur, A. (2020). Tasawuf dan pendidikan karakter: Rekonstruksi nilai spiritual dalam kehidupan modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–61.
- Yuliana, S. (2024). Dimensi spiritualitas dan pembentukan karakter remaja: Pendekatan tasawuf modern. *Jurnal At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, 9(1), 97–114.
- Zahra, N., & Ramli, A. (2022). Internalization of tasawuf values in digital character education. *International Journal of Islamic Studies and Education*, 5(3), 211–226.